

# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang

Sebagai negara berkembang, Indonesia mengalami *triple burden disease*, yaitu adanya kembali penyakit menular lama, munculnya penyakit menular baru, dan adanya peningkatan penyakit degeneratif. Terdapat berbagai macam faktor risiko penyakit degeneratif, salah satunya adalah hipertensi. Saat ini terdapat 600 juta penduduk dunia yang mengalami hipertensi, 3 juta diantaranya meninggal setiap tahunnya dan 7 dari 10 pasien belum mendapatkan pengobatan yang layak (Mafaza, Wirjatmadi and Adriani, 2018). Hipertensi merupakan penyakit tidak menular yang menjadi penyebab utama kematian secara global. Kejadian hipertensi terus meningkat setiap tahun, diperkirakan pada tahun 2025 akan ada 1,5 miliar orang yang terkena hipertensi dan diperkirakan setiap tahunnya 9,4 juta orang meninggal akibat hipertensi dan komplikasinya (Dewi, dkk. 2018)

Menurut data *World Health Organization* (WHO) di seluruh dunia sekitar 972 juta orang atau 26,4% orang di seluruh dunia mengidap hipertensi, angka ini kemungkinan akan meningkat menjadi 29,2% di tahun 2025. Dari 972 juta pengidap hipertensi, 333 juta berada di negara maju dan 639 sisanya berada di negara berkembang, termasuk Indonesia (Ananda, 2022).

Data Riskesdas tahun 2018 menyebutkan bahwa prevalensi hipertensi berdasarkan hasil pengukuran pada penduduk usia 18 tahun sebesar 34,1%, sedangkan hipertensi pada kelompok umur 31-44 tahun (31,6%), umur 45-54 tahun (45,3%), umur 55-64 tahun (55,2%), 65-74 tahun (63,2%). Penyakit terbanyak pada lanjut usia di Indonesia adalah penyakit hipertensi yang menempati

posisi pertama dengan presentase umur 55-64 tahun, 55,2%, umur 65-74 tahun 63,2%, umur di atas 75 tahun semakin meningkat 69,5% (Kemenkes RI, 2018).

Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kota Padang, Kabupaten dan Kota yang memiliki angka tertinggi penderita hipertensi yaitu Kabupaten 50 Kota 33,5%, Kota Bukittinggi 30,8%, Kota Padang 28,5%, Kota Solok 25%, dan Kabupaten Padang Pariaman 20,2% (Dinkes Kota Padang, 2019).

Data Badan Penyelenggara Jaminan Sosial (BPJS) kesehatan menyebutkan bahwa biaya pelayanan hipertensi mengalami peningkatan setiap tahunnya yaitu pada tahun 2016 sebesar 2,8 Triliun rupiah, tahun 2017 dan tahun 2018 sebesar 3 Triliun rupiah (Kemenkes RI, 2018).

Penyakit jantung dan pembuluh darah (kardiovaskuler) merupakan masalah kesehatan utama di negara maju maupun negara berkembang dan menjadi penyebab kematian nomor satu di dunia setiap tahunnya. Hipertensi merupakan salah satu penyakit kardiovaskular yang paling umum dan paling banyak disandang masyarakat (Kemenkes RI, 2018).

Hipertensi atau tekanan darah tinggi disebut *silent killer* karena sifatnya asimtomatik adalah suatu keadaan dimana seseorang mengalami peningkatan tekanan darah diatas normal yang di tunjukan oleh angka sistolik dan angka diastole pada pemeriksaan tensi darah menggunakan alat pengukur tekanan darah baik yang berupa cuff air raksa ataupun digital lainnya (Islani, 2021).

Hipertensi umumnya terjadi pada individu berusia lebih dari 40 tahun yang disebabkan oleh penurunan elastisitas dari pembuluh darah. Dengan penurunan fungsi tubuh, pembuluh darah menjadi semakin kaku, sehingga menyebabkan terjadinya masalah dalam aliran darah. Salah satu hasil penelitian menunjukkan

bahwa kelompok usia 50-64 tahun merupakan kelompok usia yang paling banyak mengalami hipertensi. Semakin tua usia seseorang maka akan semakin beresiko mengalami hipertensi (Wahyuningsih & Priyono, 2020).

Hipertensi tidak dapat disembuhkan tetapi dapat dikontrol melalui kontrol kesehatan rutin. Salah satu cara untuk mengontrol kesehatan rutin adalah dengan mengkonsumsi obat farmakologi dan non farmakologi (Ananda, 2022).. Penatalaksanaan farmakologi dengan memperhatikan tingkat kepatuhan dan mekanisme kerja, terdiri dari obat diuretik, vasodilator, simpatetik, betablocker, namun mengonsumsi obat dalam jangka waktu panjang bisa menimbulkan efek yang tidak baik bagi tubuh (Agusdarman Waruwu et al., 2021).

Obat non farmakologi (obat tradisional) merupakan bahan alami yang lebih aman dan dapat memperpanjang usia seperti mengkudu, seledri, daun salam, mentimun, bawang putih dan tanaman herbal lainnya (Ananda, 2022). Upaya peningkatan keamanan dan khasiat obat tradisional juga didukung oleh WHO. Hal ini dikarenakan efek samping penggunaan obat tradisional relatif lebih sedikit dibandingkan dengan pengobatan modern. Salah satu obat tradisional untuk menurunkan tekanan darah pada penderita hipertensi adalah daun seledri. Seledri (*Apium graveolens*) merupakan tanaman yang sudah lama digunakan untuk pengobatan tradisional. Seledri memiliki banyak kandungan, salah satunya *nbutylphthalide* (NBP) bersama dengan *sedanolide* yang masing-masing memberikan aroma dan rasa seledri. Adapun kandungan yang terdapat di seledri yaitu sebagai anti hipertensi, mengobati penyakit ginjal, dan sebagainya (Ananda, 2022).

Sesuai dengan penelitian oleh Suryarinilsih et al., (2021) tentang rebusan seledri terhadap penurunan tekanan darah pasien hipertensi Hasil menunjukkan bahwa penelitian terdapat perbedaan rata – rata penurunan tekanan darah sistolik dan diastolik pada pasien hipertensi sebelum dan sesudah diberikan rebusan seledri. Kesimpulan mengkonsumsi rebusan seledri efektif menurunkan tekanan darah pada pasien hipertensi derajat I dan II.

Selaras dengan penelitian oleh Aisyah & Mulya, (2022) tentang pengaruh rebusan daun seledri terhadap penurunan tekanan darah pada lansia hipertensi di desa bacang kecamatan blangkejeren kabupaten gayo lues, diperoleh hasil bahwa dari hasil Uji *wilcoxon* diperoleh nilai Z hitung untuk tekanan darah sistole sebesar dengan *p-value* sebesar 0.001. oleh karena  $p\text{-value } 0.001 < \alpha (0.05)$ , dan Z hitung untuk tekanan darah diastole sebesar dengan *p-value* 0.000. Oleh karena kedua *p-value* tersebut  $< \alpha (0.05)$  maka  $H_0$  di tolak. Kesimpulan dari penelitian ini adalah ada pengaruh rebusan daun seledri terhadap penurunan tekanan darah pada lansia hipertensi di Desa Bacang tahun 2021.

Penelitian juga pernah dilakukan oleh Agusdarman Waruwu et al., (2021) tentang pengaruh konsumsi rebusan daun seledri (*apium graveolens*) terhadap penurunan tekanan darah pada lansia penderita hipertensi di panti jompo yayasan guna budi bakti medan, didapatkan hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai uji *p-value*  $0,000 < \alpha < 0,05$ , sehingga dapat diartikan bahwa  $H_0$  ditolak. Kesimpulannya yaitu terdapat pengaruh konsumsi rebusan daun seledri (*apium graveolens*) terhadap penurunan tekanan darah pada lansia penderita hipertensi di panti jompo yayasan Guna Budi Bakti Medan tahun 2021.

Berdasarkan pengkajian data awal yang dilakukan pada tanggal 22 Mei 2023 di keluarga Ny.N di Rw 08 Kuranji bahwa salah satu anggota keluarga Tn.S yaitu Ny.N mengalami tekanan darah tinggi yang tidak terkontrol. Keluarga mengatakan tidak mengetahui tentang terapi nonfarmakologis untuk menurunkan tekanan darah pada anggota keluarganya.

Dari penelitian diatas dan berdasarkan fenomena yang telah dipaparkan diatas penulis tertarik untuk melakukan uji coba intervensi pemberian rebusan daun seledri sebagai upaya untuk menurunkan tekanan darah. Metode dalam penelitian studi kasus ini bertujuan untuk mengeksplorasi asuhan keperawatan pada klien dengan masalah hipertensi di wilayah kerja Puskesmas Kuranji.

Berdasarkan latar belakang diatas penulis tertarik untuk melakukan asuhan keperawatan keluarga pada Tn.S dengan pemeliharaan kesehatan tidak efektif melalui pemberian air rebusan daun seledri di wilayah kerja Puskesmas Kuranji, pada tanggal 22 Mei 2023. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi dan pemeriksaan fisik serta studi dokumentasi.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka perumusan masalahnya yaitu bagaimana asuhan keperawatan keluarga pada Tn.S dengan masalah pemeliharaan kesehatan tidak efektif melalui pemberian air rebusan daun seledri (*apium graveolens*) di wilayah kerja Puskesmas Kuranji Tahun 2023.

## **C. Tujuan**

1. Tujuan Umum

Mampu mengaplikasikan asuhan keperawatan keluarga pada Tn.S dengan masalah pemeliharaan kesehatan tidak efektif melalui pemberian air rebusan daun seledri (*apium graveolens*) di wilayah kerja Puskesmas Kuranji Tahun 2023.

## 2. Tujuan Khusus

- a. Mampu melakukan pengkajian keperawatan yang komprehensif pada keluarga Tn.S dengan masalah pemeliharaan kesehatan tidak efektif melalui pemberian air rebusan daun seledri (*Apium Graveolens*) di Wilayah Kerja Puskesmas Kuranji Tahun 2023
- b. Mampu menegakkan diagnosa keperawatan keluarga pada Tn.S dengan masalah pemeliharaan kesehatan tidak efektif melalui pemberian air rebusan daun seledri (*Apium Graveolens*) di Wilayah Kerja Puskesmas Kuranji Tahun 2023
- c. Mampu membuat intervensi keperawatan pada keluarga pada Tn.S dengan masalah pemeliharaan kesehatan tidak efektif melalui pemberian air rebusan daun seledri (*Apium Graveolens*) di Wilayah Kerja Puskesmas Kuranji Tahun 2023
- d. Mampu melaksanakan Implementasi keperawatan pada keluarga pada Tn.S dengan masalah pemeliharaan kesehatan tidak efektif melalui pemberian air rebusan daun seledri (*Apium Graveolens*) di Wilayah Kerja Puskesmas Kuranji Tahun 2023
- e. Mampu melaksanakan evaluasi pada keluarga pada Tn.S dengan masalah pemeliharaan kesehatan tidak efektif melalui pemberian air rebusan daun seledri (*Apium Graveolens*) di Wilayah Kerja Puskesmas Kuranji Tahun 2023

- f. Mampu melakukan dokumentasi keperawatan pada keluarga pada Tn.S dengan masalah pemeliharaan kesehatan tidak efektif melalui pemberian air rebusan daun seledri (*Apium Graveolens*) di Wilayah Kerja Puskesmas Kuranji Tahun 2023

## **D. Manfaat**

### **1. Bagi Institusi Pendidikan**

Laporan ilmiah akhir ini diharapkan dapat menjadi informasi bagi program studi keperawatan untuk pengembangan ilmu pengetahuan dibidang pendidikan kesehatan. Selain itu diharapkan dapat digunakan sebagai acuan diperpustakaan sehingga berguna untuk menambah ilmu pengetahuan mengenai masalah ketidakefektifan pemeliharaan kesehatan.

### **2. Bagi Keluarga**

Keluarga dengan lansia yang hipertensi diharapkan bisa mendapatkan pendidikan kesehatan yang tepat, sehingga dapat menambah pengetahuan dan wawasan bagi anggota keluarga dalam merawat anggota keluarga dalam menurunkan tekanan darah yang tinggi.

### **3. Bagi Penulis selanjutnya**

Laporan ilmiah ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai bahan acuan dan referensi bagi peneliti dan penulis selanjutnya yang akan melakukan penelitian lebih lanjut terkait masalah kesehatan keluarga dengan pemeliharaan kesehatan tidak efektif akibat tekanan darah yang tinggi dengan intervensi pemberian air rebusan daun seledri.

#### **4. Bagi Profesi Keperawatan**

Laporan ilmiah ini dapat menjadi alternative pemberian asuhan keperawatan keluarga dengan tekanan darah yang tinggi dengan memberikan intervensi secara nonfarmakologis salah satunya yaitu air rebusan daun seledri.

